

Makna Politik Istilah “Antek”: Kajian Ilokusi dan Korpus Linguistik dalam Jurnal Akademik

Kevin Andrian Seda¹

Eri Kurniawan²

Rinaldi Supriadi³

¹²³ Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

¹ Kevinandrianseda@upi.edu

² Eri_kurniawan@upi.edu

³ Rinaldisupriadi@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu mengidentifikasi pola makna penggunaan kata “Antek” dalam korpus artikel jurnal politik dan pendidikan bereputasi serta mengidentifikasi kecenderungan tindak tutur Ilokusi yang terkandung di dalamnya. Fenomena penggunaan kata “Antek” dalam berbagai kajian wacana terutama dalam konteks politik dan sosial menunjukkan adanya pergeseran makna dan fungsi pragmatik yang menarik untuk dibahas secara mendalam. Tujuan penggunaan perangkat *AntConc* untuk mengidentifikasi frekuensi dan konteks penggunaan kata “Antek”. Penelitian ini menerapkan pendekatan korpus linguistik dengan tujuan mengidentifikasi pola makna kata “Antek” serta membangun korpus mini yang bersumber dari artikel-artikel jurnal bertema politik, sosial, dan budaya. Sebagai bagian dari tindak tutur Ilokusi, makna kata “Antek” sering digunakan seperti; makna tuduhan, makna pembentukan opini dan gaya bahasa dalam komunikasi. Data pada penelitian ini dikumpulkan dari jurnal ilmiah bidang politik dan pendidikan. Jurnal tersebut diperoleh dari tahun 2020 sampai 2025 tepatnya 5 tahun terakhir. Kemudian, dianalisis menggunakan perangkat korpus linguistik yaitu *AntConc*. Hasil analisis awal menunjukkan bahwa kata “Antek” sering digunakan dalam konteks negatif dengan kecenderungan sebagai labelisasi pihak tertentu dalam ranah politik. Kata ini sering dikaitkan dengan narasi negatif dari oposisi kepada pemimpin negara. Sementara itu, penggunaan kalimat “Antek” dalam konteks akademik, seperti dalam artikel pendidikan, kata “Antek” muncul dalam bentuk deskriptif atau kutipan terhadap wacana lain, misalnya: “Label ‘antek asing’ sering dipakai dalam wacana politik untuk mempengaruhi opini publik.” Ujaran ini bersifat informatif dan memiliki tindak tutur ilokusi representatif netral tanpa muatan ekspresif negatif. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan kata yang sama dapat memiliki dampak pragmatik berbeda tergantung konteks sosial dan tujuan komunikasi. Implikasi penelitian ini mengarah pada pemahaman yang lebih luas tentang peran tindak Ilokusi dalam pembentukan wacana dan pengaruhnya terhadap opini publik.

Kata Kunci: “Antek”, Korpus, Pragmatik

Pendahuluan

Wacana politik di Indonesia sedang ramai dengan istilah “Antek”. Kata tersebut sering digunakan sebagai alat untuk menuduh seseorang atau kelompok oposisi sebagai pihak yang membela orang asing dan musuh ideologis. Kata ini tidak hanya menyampaikan suatu informasi, tetapi memiliki makna dan berfungsi sebagai strategi retorik untuk membentuk citra negatif terhadap lawan politik. Penggunaan “Antek” mencerminkan bagaimana bahasa dimanfaatkan untuk mengonstruksi identitas,

memperkuat oposisi dan mengarahkan opini publik. Fenomena ini menunjukkan perlunya analisis pragmatik terhadap kata "*Antek*" agar memahami bagaimana tindak tutur dan konteks penggunaannya mencerminkan dinamika kekuasaan dalam komunikasi publik. Untuk menelusuri dinamika makna dan konteks penggunaan istilah tersebut, pendekatan korpus linguistik yang dikembangkan oleh McEnery dan Hardie (2012) digunakan sebagai alat analisis yang mampu mengungkap pola penggunaan bahasa secara sistematis dalam data yang otentik. Oleh karena itu, penting untuk menelusuri bagaimana suatu istilah dalam ranah politik bekerja sebagai cara berkomunikasi, terutama dalam konteks wacana yang sensitif.

Istilah "*Antek*" dalam komunikasi publik sering digunakan sebagai ekspresi tuduhan, pembentukan opini dan strategi retorik. Secara leksikal, kata ini merujuk pada individu atau kelompok yang dianggap sebagai bawahan dengan konotasi negatif seperti pengkhianat atau alat kepentingan politik. Namun, dalam konteks lain seperti dunia pendidikan istilah ini dapat mengalami pergeseran makna menjadi lebih netral dan positif. Kalimat tersebut merujuk pada pengikut atau kolaborator setia. Pergeseran makna ini menunjukkan bahwa bahasa bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh konteks sosial, politik, dan budaya. Teori Makna Kontekstual dari Halliday (1978) menekankan bahwa makna bahasa sangat dipengaruhi oleh situasi sosial dan fungsi bahasa dalam masyarakat. Pendekatan Linguistik Korpus dari McEnery dan Hardie (2012) memungkinkan analisis sistematis terhadap penggunaan kata "*Antek*" dalam berbagai konteks serta mengungkap pergeseran makna berdasarkan data yang empiris. Penelitian oleh Haq dan Saddhono (2025) menunjukkan bahwa penggunaan istilah seperti "*Antek*" dalam debat politik dapat dianalisis untuk memahami strategi komunikasi yang digunakan oleh politisi. Demikian pula penelitian Mardiah (2024) mengkaji tindak tutur dalam dialog politik yang menyoroti bagaimana istilah tersebut digunakan untuk membentuk persepsi publik.

Kata "*Antek*" menjadi fenomena linguistik yang menarik, terutama sejak mencuat dalam pidato politik dan diskusi media sosial, seperti saat kampanye Pilpres 2019. Tagar #AntekAsing menjadi topik tren sebagai respons terhadap tuduhan terhadap calon presiden Joko Widodo. Penggunaan istilah ini meluas di media sosial, menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai sarana konstruksi ideologi. Jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia yang mencapai 221 juta orang atau 79,5% dari populasi (Indonesia.go.id, 2025), fenomena penggunaan kata seperti "*Antek*" dapat dipandang sebagai tindak tutur digital massal yang memiliki potensi besar dalam membentuk wacana publik. Teori Tindak Tutur dari Searle (1979) menjelaskan bahwa ujaran dalam media sosial dapat memengaruhi tindakan dan sikap pengguna lainnya. Teori Framing dari Entman (1993) menyoroti bagaimana media membingkai isu tertentu untuk memengaruhi persepsi publik. Sementara itu, Teori Diseminasi Wacana dari Fairclough (1995) mengkaji bagaimana wacana menyebar dan memengaruhi struktur sosial. Penelitian oleh Syahrir (2024) mengkaji penggunaan strategi bahasa dalam komunikasi politik di Indonesia melalui perspektif pragmatik, dengan fokus pada tindak tutur dan framing dalam media sosial. Studi oleh Mardiah (2024) juga menyoroti bagaimana tindak tutur dalam dialog politik di media sosial dapat membentuk opini publik dan memperkuat identitas kelompok.

Untuk memahami lebih jauh penggunaan kata "*Antek*" dalam wacana ilmiah dan politik, penelitian ini menerapkan pendekatan korpus linguistik sebagaimana dijelaskan oleh McEnery dan Hardie (2012). Dengan memanfaatkan perangkat lunak AntConc, penelitian ini akan menganalisis frekuensi, konteks kata dan pola penggunaan kata "*Antek*" dalam jurnal ilmiah bereputasi yang terbit antara tahun 2020–2025. Pendekatan

korpus memungkinkan eksplorasi data secara sistematis dan objektif, sehingga mampu mengungkap perbedaan penggunaan kata tersebut dalam wacana akademik yang cenderung netral dan deskriptif, dibandingkan dengan wacana politik yang bersifat ideologis dan retorik. Teori Analisis Korpus dari Biber et al. (1998) memberikan kerangka untuk memahami variasi linguistik dalam korpus besar. Teori Analisis Wacana Kritis dari Fairclough (1995) membantu mengungkap hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam teks. Sementara itu, teori Pragmatik dari Brown & Levinson (1983) memberikan dasar untuk memahami implikatur dan konteks dalam komunikasi. Penelitian Kurniasih (2023) menunjukkan bagaimana analisis korpus dapat digunakan untuk mengidentifikasi pola penggunaan kata dalam wacana politik. Demikian pula, penelitian yang dilakukan oleh Haq dan Saddhono (2025) menyoroti pentingnya analisis tindak tutur dalam memahami strategi komunikasi dalam debat politik.

Pragmatik adalah cabang linguistik yang mengkaji makna ujaran dalam konteks penggunaan bahasa. Makna dalam linguistik pragmatik tidak hanya dilihat dari sudut pandang struktur kalimat tetapi juga dari maksud penutur dan konteks sosial yang melingkupinya. Salah satu tokoh penting dalam pengembangan teori tindak tutur adalah John Searle (1979), yang melanjutkan dan menyempurnakan gagasan teori awal dari J.L. Austin. Searle mengemukakan bahwa tindak tutur terdiri dari tiga jenis yaitu: lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Ada penekanan khusus pada tindak tutur ilokusi sebagai inti dari komunikasi linguistik. Tindak tutur ilokusi adalah tindakan yang dilakukan melalui ujaran seperti memerintah, menyarankan dan menyatakan. Konteks penggunaan kata "*Antek*", penting untuk diteliti lebih lanjut bagaimana tindak tutur ilokusi digunakan untuk menyampaikan sikap politik atau ideologis tertentu. Konteks sosial dan politik sangat berperan dalam membentuk makna ujaran yang disampaikan.

John Searle (1979) membagi tindak tutur ilokusi ke dalam lima kategori yaitu: representatif, direktif, komisif, ekspresif dan deklaratif. Tindak tutur representatif digunakan untuk menyatakan sesuatu yang dianggap benar oleh penutur sedangkan ekspresif mengungkapkan perasaan atau sikap penutur terhadap sesuatu. Penggunaan kata "*Antek*" ada dua kategori sering muncul karena digunakan untuk menyampaikan tuduhan yaitu kategori representatif dan kategori ekspresif yang mewakili reaksi emosional. Penggunaan kata ini dalam wacana politik sering kali terucap dengan muatan ideologis dan emosi. Oleh karena itu, sangat menarik untuk memahami tindak tutur menurut teori Searle yang dapat membantu dalam mengungkap makna pragmatik yang tersembunyi. Penelitian ini mengkaji bagaimana struktur tindak tutur tersebut dalam proses pembentukan makna dalam wacana akademik dan publik.

Pendekatan pragmatik yang dilakukan oleh Searle menekankan bahwa ujaran tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga melakukan tindakan sosial tertentu. Dalam hal ini, kata "*Antek*" berfungsi sebagai alat untuk menyerang lawan politik atau menunjukkan loyalitas terhadap kelompok tertentu. Analisis tindak tutur membantu menjelaskan bagaimana ujaran digunakan dalam strategi komunikasi politik. Konteks penggunaan sangat menentukan dampak ilokusi dari kata tersebut. Kita bisa melihat maksud dari penutur bagaimana kata "*Antek*" digunakan untuk membentuk opini publik. Oleh karena itu, analisis pragmatik menjadi alat yang efektif untuk membongkar sisi sosial dalam bahasa politik.

Tindak tutur perlokusi ditemukan dalam penelitian ini yaitu dampak dari ujaran terhadap pendengar atau pembaca. Dalam kasus kata "*Antek*", dampaknya bisa berupa pembentukan stigma, provokasi sampai pembenaran atas tindakan tertentu. Menurut Searle (1979) menyatakan bahwa tindak tutur tidak dapat dipisahkan dari niat

komunikatif dan dampaknya dalam konteks sosial. Oleh sebab itu, pemahaman tentang tindak tutur perlokusi penting untuk dilihat bagaimana ujaran tersebut mempengaruhi opini dan perilaku masyarakat. Kemudian, dalam wacana akademik analisis pada penelitian ini dapat mengungkapkan apakah kata "*Antek*" digunakan secara deskriptif atau tetap membawa efek emosional tertentu. Kajian ini menjadi penting dan menarik untuk memahami peran bahasa dalam membentuk dinamika sosial dan politik.

Peneliti menggunakan pendekatan teori tindak tutur dari Searle (1979) bertujuan untuk mengkaji secara sistematis peran tindak tutur dalam membentuk makna kata "*Antek*" dalam wacana akademik dan politik. Hal ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pragmatik dalam konteks sosial dan politik yang lebih luas. Selain itu, pendekatan ini membantu dalam membedakan antara penggunaan bahasa yang bersifat informatif, persuasif dan manipulatif. Oleh karena itu, analisis tindak tutur menjadi kerangka penting dalam penelitian ini untuk mengeksplorasi sisi pragmatik dari ujaran yang muncul secara sederhana namun penuh makna ideologis seperti kata "*Antek*".

Korpus linguistik merupakan pendekatan dalam linguistik yang memanfaatkan kumpulan data bahasa yang dikumpulkan secara sistematis untuk dianalisis. Pendekatan ini memudahkan peneliti untuk mengamati penggunaan bahasa dalam komunikasi nyata. Teori dari McEnery dan Hardie (2006) menjelaskan bahwa korpus linguistik sangat berguna untuk melihat pola kebahasaan yang konsisten dalam jumlah data besar. Konteks dalam penelitian ini korpus linguistik digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis penggunaan kata "*Antek*" dalam artikel jurnal politik dan akademik. Dengan demikian, analisis pada penelitian ini tidak bersifat spekulatif melainkan berbasis data aktual.

Salah satu keunggulan pendekatan korpus adalah kemampuannya dalam mengungkap frekuensi, kolokasi dan konteks kata tertentu. Penggunaan perangkat lunak seperti AntConc dapat mempermudah peneliti untuk memperoleh data kuantitatif mengenai kemunculan kata "*Antek*" beserta konteks lainnya. Hal ini memungkinkan peneliti melakukan analisis pragmatik secara lebih mendalam. Misalnya, dengan melihat frekuensi kata "*Antek*" peneliti bisa mengetahui apakah kata "*Antek*" lebih sering dikaitkan dengan istilah seperti "asing", "penguasa" atau "oposisi". Informasi ini sangat penting untuk memahami bagaimana persepsi publik terbentuk melalui penggunaan bahasa tertentu.

Pendapat dari McEnery (2006) menekankan bahwa metode korpus memberikan keuntungan dalam hal replikasi, objektivitas dan efisiensi waktu. Data korpus dapat digunakan kembali oleh peneliti lain untuk menguji validitas hasil penelitian sebelumnya. Selain itu, pendekatan ini juga dapat digunakan untuk membandingkan variasi bahasa dalam berbagai ranah, seperti akademik dan politik. Dalam penelitian ini, data korpus yang dianalisis mencakup artikel jurnal yang membahas isu politik, sosial, dan budaya selama 5 tahun terakhir. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengamati tren penggunaan kata "*Antek*" dalam jangka panjang.

Korpus juga memungkinkan analisis lintas genre atau bidang kajian seperti membandingkan wacana politik dengan wacana akademik. Konteks dalam penelitian ini peneliti bermaksud untuk mengamati apakah makna dan fungsi pragmatik dari kata "*Antek*" berubah tergantung pada ranah penggunaannya. Misalnya, apakah dalam artikel akademik kata ini digunakan secara netral atau tetap mengandung bias tertentu. Lalu, pendekatan ini juga memberikan peluang untuk melihat dinamika bahasa sebagai refleksi perubahan sosial dan politik dalam masyarakat. Dengan demikian, korpus linguistik menjadi alat analisis yang sangat relevan dalam penelitian ini.

Adanya penggabungan tersebut pendekatan korpus dan analisis tindak tutur pragmatik pada penelitian ini bermaksud untuk menjelaskan fenomena kebahasaan secara menyeluruh. Korpus memberikan bukti empiris yang dapat memperkuat argumen pragmatik yang dikemukakan. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan sebagai pelengkap untuk mengungkap bagaimana kata "*Antek*" dipakai dalam membentuk wacana politik dan akademik. Oleh karena itu, korpus linguistik tidak hanya menjadi metode pengumpulan data, tetapi juga pelengkap dari kerangka analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan korpus dan pragmatik dengan metode yang dipakai adalah metode kualitatif. Menurut Alwasilah (2005) Penelitian kualitatif merujuk pada penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh lewat prosedur statistik atau alat kuantifikasi lain. Hal yang lain juga dikemukakan oleh (Denzin, N. K., & Lincoln (2002) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang alamiah dengan menafsirkan fenomena yang terjadi. Menurut Strauss dan Corbin (2007) dalam Nugrahani (2014), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat atau individu, hubungan kekerabatan, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, sejarah, ataupun gerakan sosial. Penelitian ini melihat frekuensi pada jurnal yang telah dipilih kemudian dianalisis tindak tuturnya sehingga dapat meminimalisir ketersinggungan yang dapat berujung kasus pidana.

Selain itu, adanya teori dan metode korpus linguistik dari McEnery t. & Hardie a. (2012) yang menjadi dasar dalam penelitian ini. Setelah peneliti mengumpulkan teori dan metode mengenai korpus linguistik selanjutnya tindak tutur yang akan dianalisis menggunakan teori tindak tutur Searle (1979). Maka, diperoleh suatu hasil penelitian yang mengarah pada sebuah hasil penelitian kebahasaan yang baru. Setelah didapatkan hasil penelitian dari proses analisis, selanjutnya mendeskripsikan data kebahasaan yang telah terkumpul. Hal ini bertujuan untuk memberikan penjelasan dan penjabaran dari hasil temuan secara rinci kepada pembaca.

Hasil

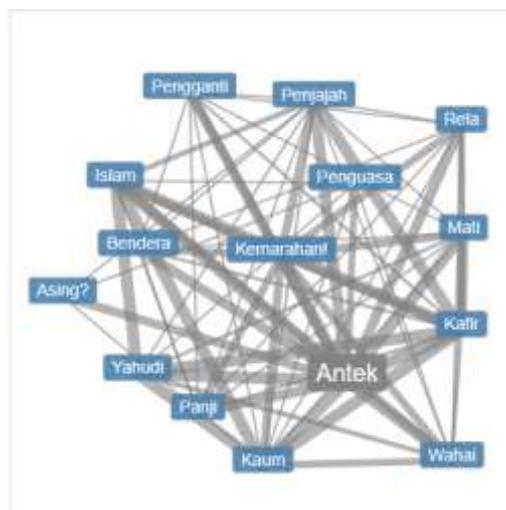
Kata kunci dari masing-masing artikel diidentifikasi dengan cara mencari frekuensi kata "*Antek*" dari dua jenis artikel jurnal yaitu politik dan pendidikan yang memiliki rentang waktu 2020-2025. Karena adanya keterbatasan ruang, maka hanya dibatasi jurnal politik 5 artikel dan jurnal pendidikan 5 artikel. Berdasarkan analisis data yang telah ditemukan menunjukkan bahwa kata "*Antek*" merujuk pada kata negatif dan hinaan terhadap seseorang atau kelompok. Selain itu, Tindak tutur Ilokusi yang banyak ditemukan yaitu jenis Representatif yang bertujuan untuk menyampaikan informasi, menyatakan sesuatu yang dianggap benar oleh penutur atau menggambarkan realitas versi penutur. Berikut ini merupakan hasil analisis korpus kata "*Antek*" dan analisis tindak tutur dalam kalimat yang fokus pada kata "*Antek*".

Tabel. 1 Jurnal Politik dan Pendidikan

No	Jenis Jurnal	Frekuensi Kata "Antek"	%
1	Jurnal Politik	28	71,79%
2	Jurnal Pendidikan	11	28,20%
	Total	39	100%

Tabel diatas menunjukkan kategori frekuensi kata "Antek" dari 2 jurnal yang berbeda kajiannya. Jurnal Politik sangat mendominasi dibandingkan dengan Jurnal Pendidikan. Jurnal Politik mendominasi dikarenakan banyaknya pembahasan kata "Antek" yang merujuk pada situasi politik. Sedangkan jurnal pendidikan merujuk kepada seseorang yang memiliki kesetiaan terhadap suatu gagasan. Menurut (Harahap et al., 2024) perangkat lunak *AntConc* telah menjadi salah satu alat analisis yang esensial dalam studi linguistik korpus karena kemampuannya yang efektif dalam mengolah dan menafsirkan data teks. Salah satu fitur utama dalam perangkat ini adalah konkordansi, yakni tampilan daftar seluruh kemunculan suatu kata dalam korpus tertentu. Melalui fitur tersebut, peneliti dapat menelusuri kata kunci berdasarkan konteks penggunaannya. Selain itu, kolokasi dianalisis dengan memanfaatkan fitur kolokasi kiri dan kanan serta perhitungan *log-likelihood* untuk mengidentifikasi kemunculan kata yang paling sering muncul. Kemudian, penelitian ini dikaji menggunakan pendekatan pragmatik tindak tutur ilokusi sebagaimana dirumuskan oleh Searle, untuk mengungkap maksud dan fungsi ujaran dalam konteks wacana.

Selain itu, McEnery dan Hardie (2012) menyatakan bahwa analisis frekuensi dalam korpus memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola representasi bahasa dalam teks secara empiris dan sistematis. Tidak hanya itu, Stubbs (2021) menjelaskan bahwa dalam korpus yang berkaitan dengan wacana politik, kata-kata bernuansa ideologis seperti "Antek" sering kali berhubungan dengan *semantic prosody* yang negatif, yakni kecenderungan makna yang membawa konotasi negatif. Dengan demikian, penggunaan istilah "Antek" tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga merupakan bagian dari strategi diskursif untuk menyatakan tidak menjadi bagian dari kelompok tertentu. Hal ini memperkuat asumsi bahwa bahasa berfungsi tidak netral melainkan sarat dengan tujuan pragmatik yang memengaruhi persepsi publik.



Gambar 1. Kolokasi Kata "Antek"

Pada gambar diatas menunjukkan bahwa kata “Antek” digunakan pada konteks negatif karena bersinggungan dengan istilah “Kafir”, “Penjahat”, “Kemarahan”, “Asing”, “Yahudi”, “Penguasa” dan “Kaum”. Kolokasi kata tersebut merepresentasikan makna yang cenderung negatif di mana kata 'Antek' digunakan untuk menyinggung kelompok atau individu yang dianggap berseberangan secara ideologis atau politik. Menurut (Sinclair, 2004) dalam pendekatan korpus, kolokasi seperti ini menggambarkan *poa semantik* yakni kecenderungan makna emosional yang menyertai suatu kata.

Frekuensi Korpus Kata “Antek” yang Muncul pada Jurnal Politik

Penelitian ini mengamati 5 jenis jurnal politik yang memiliki judul berbeda. Penelitian ini bertujuan memahami makna lebih luas kata “Antek” pada pembentukannya dalam wacana berbasis politik dan pengaruhnya terhadap opini publik. Hasil analisis terdapat 28 pola kalimat pada jurnal politik dengan penulis yang berbeda serta judul yang berbeda.



Gambar 2. Frekuensi Data Kata “Antek” Pada Jurnal Politik



Gambar 3. Frekuensi Data Kata “Antek” Pada Jurnal Politik

Gambar 2 dan 3 di atas menunjukkan bahwa kata “Antek” pada 5 sampel Jurnal Politik sangat mendominasi. Hasil analisis terhadap lima artikel jurnal politik menggunakan perangkat lunak AntConc menunjukkan bahwa kata “Antek” sering muncul. Ada sebanyak 28 kali kata “Antek” dalam konteks wacana jurnal politik. Temuan ini memberikan petunjuk bahwa istilah “Antek” memiliki frekuensi yang cukup tinggi dan cenderung sering digunakan untuk membentuk citra negatif terhadap pihak lawan

politik terutama dalam narasi yang berkaitan dengan isu ideologi, kedaulatan dan pengaruh asing. Dalam kajian linguistik korpus, frekuensi kata menjadi indikator penting dalam melihat kecenderungan wacana tertentu.

Jurnal Politik Pertama

Pada Jurnal pertama yang berjudul “Kampanye Pilpres 2019 melalui Media Sosial dan Pengaruhnya terhadap Demokrasi Indonesia” yang dilakukan oleh Insan Harapan Harahap kata “*Antek*” digunakan dalam konteks kampanye hitam (*black campaign*) yang menyasar lawan politik khususnya melalui media sosial. Kata “*Antek*” mengarah kepada sikap tuduhan bahwa kandidat calon Presiden Joko Widodo merupakan bawahan atau boneka dari kekuatan asing seperti “Antek Yahudi”, “Antek Amerika”, “Antek Kristen”, “Antek Cina” dan “Antek PKI” Istilah “*Antek*” dalam artikel ini berkonotasi negatif yang disematkan kepada tokoh-tokoh politik dengan tujuan menjatuhkan citra mereka di hadapan publik.

Jurnal Politik Kedua

Pada Jurnal kedua yang berjudul “Mencermati Populisme Prabowo sebagai Gaya Diskursif dalam Pemilu Presiden 2019” yang dilakukan oleh Alwi Dahlan Ritonga & Fernanda Putra Adela kata “*Antek*” digunakan sebagai alat dalam pidato-pidato politik Prabowo Subianto khususnya dalam diksi “antek asing”. Kata tersebut berfungsi untuk menciptakan jenjang antara “kita” sebagai rakyat dan mereka sebagai kaum elite dan asing. Dalam artikel ini, istilah “antek asing” dikaitkan dengan strategi pendekatan politik untuk membangun musuh bersama demi memperoleh dukungan rakyat.

Jurnal Politik Ketiga

Pada Jurnal ketiga yang berjudul “Peta Politik Identitas di Indonesia: Studi Terpilihnya KH Ma’ruf Amin sebagai Cawapres pada Pilpres 2019” yang dilakukan oleh Sonny Penggunaan istilah “*Antek*” sebagai bagian dari serangan politik berbasis identitas digunakan untuk mendiskreditkan lawan politiknya, dalam hal ini Jokowi. Tuduhan seperti “antek asing”, “PKI”, dan “benci Islam” diarahkan kepada Jokowi untuk menciptakan kesan bahwa dia tidak nasionalis atau pro-Islam. Ini menunjukkan penggunaan istilah “*Antek*” sebagai bagian dari serangan politik berbasis identitas.

Jurnal Politik Keempat

Jurnal ini berjudul “*Post-Truth*, Media Sosial, dan Politik Emosi” yang dilakukan oleh Mochamad Iqbal Jatmiko pada artikel ini, istilah “*Antek*” dikaitkan dengan fenomena *post-truth* yaitu emosi dan retorika lebih penting daripada fakta objektif. Contohnya istilah seperti “antek asing” digunakan dalam narasi yang disebarluaskan di media sosial untuk menggiring opini publik dan menciptakan persepsi musuh serta memperkuat identitas kelompok pendukung melalui emosi.

Jurnal Politik Kelima

Jurnal terakhir ini berjudul “Komunikasi Politik “Rasa” Ala Jokowi Dalam Merespon Politik Sentimen” yang ditulis oleh Afriadi Dkk. Penjelasan istilah “*Antek*” ditujukan untuk kepada pemimpin negara yaitu Presiden Joko Widodo. Tetapi, dalam wawancaranya Joko Widodo menyadari bahwa banyak serangan politik sentimen yang bertujuan untuk kepentingan lawan politik. Serangan tersebut berupa isu sentimen seperti Anti-Islam, Kafir, PKI dan Anti Ulama. Meskipun kata “*Antek*” sasaran utamanya

Joko Widodo, isu politik seperti anti islam dan menjadi anggota PKI menjadikan kaum muslimin tumbuh kebencian terhadap kaum non-muslim dan etnis China.

Frekuensi Korpus Kata “Antek” yang Muncul pada Jurnal Pendidikan

Penelitian ini mengamati 5 jenis jurnal yang memiliki judul berbeda. Penelitian ini bertujuan memahami makna lebih luas kata “Antek” dalam pembentukannya dalam wacana berbasis pendidikan dan pengaruhnya terhadap opini publik. Hasil analisis, terdapat 7 pola kalimat pada jurnal pendidikan dengan penulis yang berbeda serta judul yang berbeda.



Gambar 4. Frekuensi Data Kata “Antek” Pada Jurnal Politik

Gambar di atas menunjukkan bahwa kata “Antek” pada 5 sampel Jurnal Pendidikan tidak begitu banyak. Hasil analisis terhadap lima artikel jurnal Pendidikan menggunakan perangkat lunak AntConc menunjukkan bahwa kata “Antek” tidak sering muncul. Ada sebanyak 11 kata “Antek” dalam konteks wacana jurnal Pendidikan. Temuan ini memberikan petunjuk bahwa istilah “Antek” memiliki frekuensi yang rendah dan cenderung sering digunakan untuk membentuk citra negatif terhadap pihak yang dianggap tidak berpihak pada kepentingan nasional. Semua sample jurnal pendidikan beranggapan bahwa kata “Antek” merupakan arti seseorang yang penuh dengan kesetiaan terhadap pemimpin dan menimbulkan citra positif.

Jurnal Pendidikan Pertama

Jurnal pertama ini berjudul “Jarimu Harimaumu: Fenomena Ujaran Kebencian Masyarakat Kota Kendari di Media Sosial Facebook” yang ditulis oleh Fahmi Gunawan. Penjelasan istilah “Antek” ditafsirkan dalam konteks pendidikan yaitu sebagai individu yang loyal terhadap nilai kebenaran dan keadilan. Konteks tersebut diambil karena penulis beranggapan bahwa mereka yang setia memperjuangkan hak-hak sosial merupakan antek yang positif dalam dunia pendidikan dan ruang akademik. Kata “Antek” menjadikan suatu simbol tanggung jawab dan dedikasi akademik untuk terus menjaga ilmu pengetahuan, keterbukaan terhadap dialog yang terbuka dan meneguhkan latar belakang sosial serta semangat untuk berkolaborasi dalam ilmu lintas disiplin.

Jurnal Pendidikan Kedua

Jurnal kedua yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Pada Intoleransi Melalui Multikulturalisme dalam Kampanye #IndonesiaRumahBersama” yang ditulis oleh Abdul Azizulrohman. Penjelasan istilah “Antek” ditafsirkan dalam konteks pendidikan yaitu

sebagai tindakan nilai-nilai toleransi. Toleransi merupakan suatu sikap seseorang untuk menerima sikap dari orang lain yang tidak bersinggungan dalam nilai-nilai Norma. Penulis artikel ini mengarahkan kata "*Antek*" ke dalam situasi positif. Peneliti menafsirkan #IndonesiaRumahBersama dalam judul penelitian ini yaitu kita sebagai anak bangsa harus menjadi seorang "*Antek*" yang memperjuangkan nilai-nilai keberagaman, kekayaan dan nilai toleransi sesama agar Indonesia lebih maju serta tidak ada tindakan intoleran antar sesama.

Jurnal Pendidikan Ketiga

Selanjutnya, jurnal ketiga yang berjudul "Analisis Wacana Kritis Di Media Sosial (Studi pada Fenomena Pro-Kontra Penolakan Dakwah Ustadz Abdul Somad)" yang ditulis oleh Baiti Rahmawati. Penjelasan istilah "*Antek*" ditafsirkan menjadi 2 toleran dan intoleran. Fokus pada ranah ini sebagai bentuk toleransi sesama bentuk keberagaman bangsa dan dialog lintas agama. Toleransi sesama merupakan sikap positif yang dilakukan oleh Ustadz Abdul Somad dalam dakwahnya. Ustadz Abdul Somad merupakan pendakwah yang terkenal di Indonesia. Cara berdakwah Ustadz Abdul Somad sering kali menuai pro dan kontrak. Sering kali penyampaiannya penuh penekanan dan menyinggung pemerintah. Tetapi, dalam dakwahnya sering kali terdapat pesan tersirat yang positif berupa ajakan menjadi seorang "*Antek*" toleransi dan "*Antek*" perlawanan terhadap kaum kafir.

Jurnal Pendidikan Keempat

Jurnal Keempat berjudul "Kekerasan Verbal Dalam Merespons Status Dan Komentar Politik Di Media Sosial Dan Implikasinya Terhadap Kesantunan Berbahasa" yang ditulis oleh Duddy Zein & Wagiaty. Penjelasan istilah "*Antek*" ditafsirkan sebagai jenis tuturan direktif dengan jenis memengaruhi. Lalu, memiliki prinsip kesantunan dengan jenis kedermawanan. Prinsip tersebut termasuk ke dalam kesantunan dalam komunikasi yang merupakan bagian teori prinsip kesantunan Leech (1983) khususnya pada maksim kedermawanan yang mengutamakan kepedulian dan kebutuhan orang lain dalam konteks memberikan bantuan atau penghargaan. Peran terpenting dalam proses berbahasa yaitu pemilihan kata baik dalam berbahasa tertulis maupun lisan. Tuturan dapat dinyatakan sopan kasar atau formal ditentukan oleh pemilihan kata dalam tuturan tersebut. Pemilihan Kata yang tepat jika memiliki makna yang dapat diungkapkan oleh pemakai bahasa untuk membentuk suatu gagasan.

Jurnal Pendidikan Kelima

Jurnal terakhir yaitu berjudul "Populisme Islam: Tantangan atau Ancaman bagi Indonesia?" yang ditulis oleh Andi Eka Putra. Menjelaskan istilah "*Antek*" ditafsirkan dari perspektif Islam sebagai bentuk perhatian terhadap pembentukan populisme yang akan mengancam Indonesia. Menurut penulis gerakan populisme dalam Islam merupakan sebuah gerakan lintas kelas sosial yang memiliki kepentingan tertentu mengatasnamakan (Rakyat) sebagai korban. Selain itu, adanya kehadiran gerakan populisme adalah momen yang baik untuk industri media cetak dan media sosial. Penulis saat ini menyadari keberadaan media sosial menjadi ajang kampanye mobilisasi seseorang yang digerakkan oleh populisme Islam.

Jenis Tindak Tutur Kata "*Antek*" yang Muncul pada Jurnal Politik

Penelitian ini mengamati 2 jenis Artikel Jurnal bereputasi yang memiliki judul berbeda, lingkup berbeda dan memiliki akses terbuka. Penelitian ini bertujuan untuk

mengarahkan pemahaman yang lebih luas tentang peran tindak tutur Ilokusi menurut teori Searle (1979) yang terdapat dalam wawancara artikel jurnal politik dan pendidikan. Hasil analisis, terdapat 39 tuturan pada 2 artikel jurnal dalam lingkup politik dan pendidikan yang menggunakan kata "Antek". Tabel di bawah menunjukkan frekuensi tindak tutur.

Tabel. 2 Frekuensi Tindak Tutur Jurnal Politik dan Pendidikan

No	Tuturan	Jurnal Politik	%	Jurnal Pendidikan	%
1	Representatif	21	75%	7	63,63%
2	Direktif	6	21,42%	4	36,36%
3	Komisif	-	-	-	-
4	Ekspresif	1	3,57%	-	-
5	Deklaratif	-	-	-	-
	Total	28	100%	11	100%

Tindak tutur representatif paling banyak ditemukan pada dua jurnal yang memiliki frekuensi kata "Antek" tinggi, kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, penggunaan gaya penulisan dalam karya ilmiah jurnal pada umumnya menggunakan penekanan penyampaian informasi, cara penyampaian fenomena dan penyajian data secara objektif, sehingga penggunaan tindak tutur representatif menjadi dominan. Kedua, jurnal-jurnal ini biasanya menggunakan pendekatan analitis, seperti pragmatik atau analisis wacana, yang menuntut penulis untuk memberikan penjelasan dan interpretasi argumentatif tentang makna ujaran. Selain itu, fokus penelitian pada ideologi seperti konflik sosial, identitas politik, dan nasionalisme juga mendorong penggunaan representatif untuk menunjukkan bagaimana istilah "Antek" digunakan untuk menggambarkan persepsi publik terhadap kelompok atau individu tertentu.

Tindak Tutur Ilokusi

Tindak Tutur Ilokusi dalam artikel jurnal politik dan pendidikan direalisasikan menjadi beberapa bagian yang meliputi; 1). Representatif memberikan menyatakan, melaporkan, mengklaim, mengonfirmasi dan menilai. 2). Direktif memberi perintah, menyuruh, menyarankan, mengajak dan meminta. 3). Komisif membuat janji, bersumpah, bernazar dan bertekad. 4). Ekspresif memberikan pujian, mengeluh, mengucapkan selamat, menyesal dan mengecam. 5). Deklaratif memberikan keputusan, melantik dan mengesahkan.

Tindak Tutur 1 Representatif Menyatakan Jurnal Politik

Menyatakan merupakan salah satu bagian dari tindak tutur representatif. Tujuan menyatakan yaitu mengungkapkan suatu informasi dan pendapat yang dianggap benar oleh penutur. Dengan kata lain, penutur berusaha menyampaikan sesuatu yang dianggap benar dan mengajak pendengar untuk menerimanya.

Data 1

"Presiden Jokowi sebagai antek-antek asing mulai dari antek Yahudi, Amerika, Kristen, Kafir."

(Data 1) merupakan tuturan yang mengandung tindak tutur representatif yang dilakukan oleh warga internet kepada calon presiden Jokowi. Konteks pada penggalan

kalimat diatas menunjukkan sikap menyatakan dengan cara menyampaikan pandangannya bahwa Jokowi disebut sebagai antek asing.

Tindak Tutur 2 Representatif Mengklaim Jurnal Pendidikan

Mengklaim merupakan salah satu bagian dari tindak tutur representatif. Tujuan mengklaim yaitu menyatakan sesuatu yang dianggap benar oleh penutur, tetapi tidak selalu diterima atau disepakati oleh penutur lain. Dengan kata lain, penutur berusaha menyampaikan pendapat pribadi tentang suatu hal.

Data 2

"Tuduhan seperti antek asing, PKI, dan anti-Islam digunakan untuk menyerang Jokowi secara politik. Tetapi, antek bisa diartikan sebagai pengikut yang loyal dan mendukung tujuan yang baik. Contohnya yaitu Bapak Jokowi beliau merupakan antek negara yang memiliki dedikasi yang tinggi, pekerja keras dan saling mendukung untuk mencapai visi dan misi negara yang positif."

(Data 2) merupakan tuturan yang mengandung tindak tutur representatif yang dilakukan oleh penulis artikel kepada pembaca artikel. Konteks pada penggalan kalimat diatas menunjukkan sikap mengklaim dengan cara memberikan keyakinan opini pribadi penutur tentang suatu hal dan menunjukkan sikap atau posisi penutur terhadap masalah atau kejadian tertentu.

Tindak Tutur 3 Direktif Memberikan Perintah Jurnal Politik

Memberikan Perintah merupakan salah satu bagian dari tindak tutur direktif. Tujuan memberikan perintah yaitu untuk mendorong pendengar untuk melakukan suatu tindakan tertentu yang diinginkan penutur. Penutur menyampaikan pernyataan yang mengandung seruan instruksi untuk pendengar.

Data 3

"Jaga ulama kita dari kebiadaban antek-antek PKI, Syiah & Liberal."

(Data 3) merupakan tuturan yang mengandung tindak tutur direktif yang dilakukan oleh penutur kepada pendengar atau publik luas. Konteks pada penggalan kalimat diatas menunjukkan sikap memberikan perintah untuk melindungi ulama dari pihak-pihak yang dianggap musuh. Penutur dalam ujaran tersebut memberikan perintah kepada pembaca dan pendengar untuk melindungi ulama yang dihormati.

Tindak Tutur 4 Direktif Mengajak Jurnal Pendidikan

Mengajak merupakan salah satu bagian dari tindak tutur direktif. Tujuan mengajak yaitu untuk mendorong pendengar untuk melakukan suatu ajakan tertentu yang diinginkan penutur secara sukarela. ujaran mengajak biasanya menggunakan kata seperti harus, ayo, mari dan kita harus. Penutur menyampaikan pernyataan yang mengandung seruan instruksi untuk pendengar.

Data 4

"Kita harus menjadi seorang antek utama yang terus menjaga keberagaman budaya di Nusantara"

(Data 4) merupakan tuturan yang mengandung tindak tutur direktif yang dilakukan oleh penutur kepada pendengar atau publik luas. Konteks pada penggalan kalimat diatas menunjukkan adanya upaya penutur untuk mendorong partisipasi bersama dalam menjaga keberagaman budaya, seperti yang ditunjukkan dalam konteks

kalimat ini. Kata "kita harus" menunjukkan keinginan untuk mendorong pendengar untuk melakukan hal-hal yang penting. Semangat kebersamaan dan nilai-nilai positif seperti menjaga keberagaman budaya membuat tindakan ini menarik.

Tindak Tutur 5 Ekspresif Emosi Jurnal Politik

Emosi merupakan salah satu bagian dari tindak tutur direktif. Tujuan Emosi yaitu untuk mengungkapkan perasaan pribadi, aksi terhadap sesuatu atau orang tertentu. Ujaran ekspresif dapat berupa kecaman, pujian, kekesalan dan sindiran. Tujuannya adalah untuk menunjukkan perasaan emosional penutur.

Data 5

"Biang kerok kenyamanan negeri ini adalah ulah dari antek dan kroni keluarga Cendana, Wahabi, dan kelompok radikal."

(Data 5) merupakan contoh tindak tutur ekspresif karena penutur menyampaikan rasa kecewa dan marah terhadap keadaan yang dianggap merusak ketenangan negara. Kalimat ini mengandung penilaian negatif dan menggunakan diksi seperti "biang kerok", "Antek" dan "kroni" untuk menyudutkan kelompok tertentu. Ujaran tersebut bukan merupakan kata ajakan tetapi sebaliknya, yaitu cara penutur meluapkan emosi dan perasaannya mengenai situasi politik dan sosial.

Simpulan

Peneliti menarik beberapa kesimpulan dari hasil penelitian yang peneliti temukan arti kata "Antek" dalam artikel jurnal politik dan pendidikan pada bab sebelumnya. Hasil penelitian dari data yang telah dianalisis terdapat frekuensi data kata "Antek" dari 2 jurnal sebanyak 39 temuan. Sebanyak 28 frekuensi kata "Antek" dalam jurnal politik dan 11 frekuensi kata "Antek" dalam jurnal pendidikan. Dari hasil analisis data korpus linguistik dapat disimpulkan bahwa makna kata "Antek" pada 2 jenis artikel memiliki kolokasi makna yang berbeda sesuai dengan konteks pembicaraan dan cakupan jurnal. Jurnal politik cenderung memiliki makna negatif seperti seseorang yang diperalat untuk kepentingan tertentu, penjilat dan penjahat. Sedangkan jurnal pendidikan cenderung memiliki arti yang netral seperti seseorang yang setia, toleransi, loyal dan pekerja keras. Hal tersebut menunjukkan bahwa konteks dapat mengubah makna. Makna kata "Antek" di Indonesia lebih banyak diartikan sebagai kata bernuansa negatif. Hal ini terlihat dari temuan dalam beberapa jurnal politik yang menunjukkan bahwa makna negatif kata tersebut lebih dominan ditemukan.

Penulis menyimpulkan tindak tutur ilokusi yang muncul pada jurnal politik dan pendidikan terdapat 3 jenis meliputi tindak tutur representatif, direktif dan Ekspresif yang dikemukakan oleh Searle (1979). Jenis tindak tutur ilokusi yang muncul yaitu representatif 28 tuturan, direktif 10 tuturan dan ekspresif 1 tuturan. Jenis tindak tutur didominasi oleh tindak tutur representatif dengan subkategori menyatakan dan mengklaim. Disimpulkan bahwa dari 2 lingkup jurnal yang berbeda tindak tutur representatif dalam teori Searle (1979) untuk menyampaikan suatu opini yang diyakini oleh penutur sebagai informasi yang benar kepada pembaca. Penelitian ini memiliki beberapa batasan yang dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya. Batasan dalam penelitian ini yaitu memakai perangkat lunak korpus yang lebih modern seperti *Sketch Engine* dan *LancsBox*. Batasan selanjutnya yaitu hanya membahas tindak tutur ilokusi, sehingga diharapkan peneliti selanjutnya dapat membahas tindak tutur lokusi dan perlokusi sehingga dapat dikaitkan dengan sudut pandang yang berbeda.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah Korpus dan Tipologi Bahasa Bapak Prof. Eri Kurniawan, M.A., Ph.D. dan Bapak Dr. Rinaldi Supriadi, M.Pd. yang telah membantu dan mengarahkan dalam proses penulisan karya tulis ini.

Daftar Pustaka

- Aspinall, E. (2015). Oligarchic populism: Prabowo Subianto's challenge to Indonesian democracy. *Indonesia*, 99, 1–28. <https://doi.org/10.5728/indonesia.99.0001>
- Azizulrohman, A. (2022). Analisis wacana kritis pada intoleransi melalui multikulturalisme dalam kampanye #IndonesiaRumahBersama. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 7(1), 33–45.
- De Vreese, C. H., Esser, F., Aalberg, T., Reinemann, C., & Stanyer, J. (2018). Populism as an expression of political communication content and style: A new perspective. *The International Journal of Press/Politics*, 23(4), 423–438. <https://doi.org/10.1177/1940161218790035>
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward clarification of a fractured paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58.
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Longman.
- Gidron, N., & Bonikowski, B. (2013). Varieties of populism: Literature review and research agenda. *Weatherhead Working Paper Series, No. 13-0004*, 0–38. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2459387>
- Gunawan, F. (2022). “Jarimu harimaumu”: Fenomena ujaran kebencian masyarakat Kota Kendari di media sosial Facebook. *Kandai*, 18(2), 195–206. <https://doi.org/10.26499/jk.v18i2.4687>
- Gueorguiev, D., Ostwald, K., & Schuler, P. (2019). Rematch: Islamic politics, mobilisation, and the Indonesian presidential election. *Political Science*, 70(00), 1–13. <https://doi.org/10.1080/00323187.2019.1584733>
- Halliday, M. A. K. (1978). *Language as social semiotic: The social interpretation of language and meaning*. Edward Arnold.
- Hadiz, V. R., & Robison, R. (2017). Competing populisms in post-authoritarian Indonesia. *International Political Science Review*, 38(4), 488–502.
- Haq, M. I., & Saddhono, K. (2025). Analisis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada debat capres 2024. *Jurnal Pena*, 15(1), 45–56. [Indonesia.go.id](https://indonesia.go.id). (2025). 79,5 persen penduduk Indonesia aktif di medsos. <https://indonesia.go.id>
- Kurniasih, N. (2023). Kajian wacana korpus linguistik. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 41(2), 123–138.
- Kusumo, R., & Hurriyah, H. (2018). Populisme Islam di Indonesia: Studi kasus aksi bela Islam oleh GNPf-MUI tahun 2016–2017. *Jurnal Politik*, 4(1), 87–144. <https://doi.org/10.7454/jp.v4i1.172>
- Leech, G. N. (1983). *Principles of pragmatics*. Longman.
- McEnery, T., & Hardie, A. (2012). *Corpus linguistics: Method, theory and practice*. Cambridge University Press.
- Mudhoffir, A. M., Yasih, D. W. P., & Hakim, L. (2017). Populisme Islam dan tantangan demokrasi di Indonesia. *Prisma*, 36(3), 48–59.
- Paskarina, C. (2017). Narasi identitas populis dalam demokrasi elektoral. *Jurnal Bawaslu*, 3(2), 285–297.

- Putra, A. E. (2023). Populisme Islam: Tantangan atau ancaman bagi Indonesia? *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 11(1), 55–70.
- Rahmawati, B. (2022). Analisis wacana kritis di media sosial (Studi pada fenomena pro-kontra penolakan dakwah Ustadz Abdul Somad). *Jurnal Komunikasi Pendidikan Islam*, 6(2), 97–108.
- Stubbs, M. (2021). *Words and phrases: Corpus studies of lexical semantics*. Routledge.
- Zein, D., & Wagiati. (2023). Kekerasan verbal dalam merespons status dan komentar politik di media sosial dan implikasinya terhadap kesantunan berbahasa. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(1), 66–79.
- Zip, D. (2001). Populist perceptions and perceptions of populism in Indonesia: The case of Megawati Soekarnoputri. *South East Asia Research*, 9(1), 73–88.